Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Available at: https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/index

Volume 7, No 1, April 2026 (176-187)
DOI: https://doi.org/10.46305/im.v7i1.580

e-ISSN 2721-432X
p-ISSN 2721-6020

Kajian Moderasi Beragama dalam Perspektif Teologi Kristen dan Sosial Kontemporer

Samuel Purdaryanto
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu
27.sammy@gmail.com

Abstract: *Indonesia is a country known for its religious, ethnic, and cultural diversity, requiring serious efforts to maintain harmony and peaceful coexistence. The challenges faced in religious life are becoming increasingly complex in the midst of globalisation and the rise of radical ideologies that threaten tolerance and peace. The phenomenon of increasing polarisation and conflict between religious groups highlights the importance of religion in building social cohesion. This study aims to examine religious moderation from the perspective of Christian theology and contemporary social dynamics. The method used is a qualitative-descriptive study through theological and social literature review. The findings reveal that the theological foundation of religious moderation in Christianity, rooted in biblical values and the theology of Christ's incarnation, serves as the moral and spiritual basis for believers to live harmoniously in a diverse society. When these values are implemented in contemporary social contexts through education, interfaith dialogue, and interreligious cooperation, religious moderation becomes a bridge connecting faith and social responsibility to create a moderate society.*

Keywords: Religious moderation; christian theology; tolerance; pluralistic society; dialogue.

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman agama, suku, dan budaya, sehingga memerlukan upaya serius untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan hidup bersama. Tantangan yang dihadapi dalam kehidupan beragama semakin kompleks di tengah era globalisasi dan meningkatnya paham radikal yang mengancam toleransi dan perdamaian. Fenomena meningkatnya polarisasi dan konflik antar kelompok keagamaan menunjukkan pentingnya peran agama dalam membangun kohesi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji moderasi beragama dari sudut pandang teologi Kristen dan dinamika sosial kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur teologis dan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa fondasi teologis moderasi beragama dalam Kekristenan, yang berakar pada nilai alkitabiah dan teologi inkarnasi Kristus, menjadi dasar moral dan spiritual bagi umat untuk hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk. Ketika nilai-nilai ini dijalankan dalam konteks sosial kontemporer melalui pendidikan, dialog lintas iman, dan kerja sama lintas agama, moderasi beragama menjadi jembatan yang menghubungkan iman dan tanggung jawab sosial demi terciptanya masyarakat yang yang moderat.

kata kunci: Moderasi beragama; teologi Kristen; toleransi; masyarakat plural; dialog lintas iman.

I. PENDAHULUAN

Komitmen kebangsaan merupakan bagian dari moderasi beragama dalam rangka menjaga perdamaian dan menghindari pertikaian antar kelompok dan golongan. Sebab Negara kesatuan Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga dan merawat kerukunan antarumat beragama, salah satunya melalui penerapan moderasi beragama.[1] Keberadaan tersebut juga berdasarkan fakta Indonesia sebagai negara besar dengan berbagai latar belakang suku bangsa, bahasa dan agama menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu upaya menjaga warisan tersebut. Melalui peraturan presisden No.58 tahun 2023 tentang penguatan moderasi beragama, pemerintah menjadikan ini sebagai program pemerintah. Keberagaman ini menuntut adanya sikap toleransi dalam memahami dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Hal ini juga tercermin dalam lembaga-lembaga pendidikan yang warganya berasal dari berbagai latar belakang budaya. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi pendekatan yang sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam masyarakat yang bersifat multikultural.[2] Hal ini juga merupakan pendekatan dalam beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi untuk menghindari ekstrimisme.[3] Dengan demikian, moderasi beragama menjadi kunci strategis dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis, inklusif, dan bebas radikalisme maupun ekstimisme dan juga dari konflik horizontal di tengah kemajemukan Indonesia.

Terkait dengan radikalisme dan ekstrimisme, dalam beberapa dekade terakhir, dunia menyaksikan peningkatan ketegangan yang disebabkan oleh fundamentalisme dan ekstremisme agama. Radikalisme tidak hanya mengancam keamanan, tetapi juga merusak tatanan sosial dan kebhinekaan. Radikalisme yang masih berkembang di Indonesia mendapat perhatian serius dari pemerintah karena dianggap berpotensi mengganggu stabilitas dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.[4] Fenomena terbaru terjadi di Indoensia, pembubaran retret Kristen oleh kelompok yang tidak bertanggung jawab.[5] Tindakan seperti tentunya tidak dibenarkan dari sudut pandang agama manapun. Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia sebagai negara yang majemuk, Kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama telah menjadi fokus penting dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis.

---

[1] Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2022, https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69.

[2] Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam*, 2019, https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113.

[3] Rhoni Rodin, "Moderasi Beragama Bukan Memoderasi Agama," IAIN Curup, 2024.

[4] Oki Wahju Budijanto and Tony Yuri Rahmanto, "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia," *Jurnal HAM* 12, no. 1 (2021): 57–64, https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74.

[5] Edy Suhardono, "Perusakan Rumah Singgah Di Sukabumi: Negara Tameng Intoleransi," *Kompas*, 2025.

Penelitian Obet Nego dan Agustina memberikan kesimpulan bahwa moderasi Bergama dalam bingkai teologi kristen mampu meredam dan menjadi solusi konflik politik yang berlatar belakang agama.[6] Dalam bingkai teologi Kristen moderasi Bergama juga dapat menjadi jalan dalam membangun keharmonisan di tengah kemajemukan. Topik moderasi beragama dalam prespektif Kristen juga telah diteliti oleh Yosua Yan Heriyanto yang memberikan kesimpulan bahwa moderasi beragama dalam prespektif etika Kristen, lahir dan berakar pada nilai-nilai kasih dan damai sejahtera yang diajarkan Alkitab.[7] Penelitian ini memberikan kajian yang menarik berkenaan prespektif etika Kristen serta memberi jawab yang menguatkan moderasi beragama dalam prespektif Kristen.

Mencermati dua peneliti terdahulu, penulis melihat ada gap penelitian yang dapat diteliti dan dikembangkan berkenaan dengan moderasi beragama, yakni pada focus prespektif teologi Kristen dan sosial kontemporer. Tujuan penelitian ini akan memberikan pemaparan prespektif teoli Kristen berkaitan dengan moderasi beragama, serta dalam kontek sosial masa kini. Kekristenan, sebagai salah satu agama besar di dunia, memiliki warisan teologis yang kaya dalam merespons keberagaman dan mendorong hidup berdampingan secara damai. Namun, tidak jarang pula umat Kristen terjebak dalam eksklusivisme atau bahkan sikap superioritas teologis yang menutup ruang dialog. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali ajaran-ajaran fundamental dalam iman Kristen yang mendukung nilai-nilai moderasi, serta menjelajahi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berelasi dengan pendekatan sosial kontemporer.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,[8] dengan pendekatan studi kepustakaan *(library research),* yang bertujuan untuk mengkaji konsep moderasi beragama dalam perspektif teologi Kristen dan sosial kontemporer secara mendalam dan kontekstual. Menurut Mestika Zeid, penelitian kepustakaan merupakan pendekatan berbasis literatur dan mejadikan data-data literatur sebagai area penelitian.[9] Sumber data yang digunakan mencakup literatur teologi Kristen, dokumen gerejawi, tulisan para teolog, kitab suci, serta referensi sosial-kultural kontemporer seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan publik, termasuk Peraturan Presiden No. 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Langkah-langkah penelitian meliputi pertama, mengumpulkan data-data literatur berkaitan dengan topik penelitian yakni moderasi beragama, selanjutnya menganalisis data-data tersebut lalu menarasikan fondasi teologis moderasi beragama

[6] Obet Nego and Agustina Pasang, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Teologis: Respon Terhadap Konflik Politik Berbasis Agama Di Indonesia," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (December 2023): 30–43, https://doi.org/10.46817/huperetes.v5i1.213.

[7] Yosua Yan Heriyanto, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Etika Kristen: Menemukan Titik Temu Dalam Perbedaan," *Innovative: Journal Of Social Sciene Research* 5, no. 3 (2025): 3843–3857., https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19471.

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, CV, 2013), 90.

[9] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indoensia, 2025), 15.

dalam kekristenan, adapun langkah yang kedua membangun pemhaman terkait moderasi dalam perspektif sosial kontemporer. Sehingga pada akhirnya adanya Moderasi beragama dalam Kekristenan menuntut umat percaya untuk hidup berdampingan secara damai dan menjaga martabat sesama dalam masyarakat pluralistik. Dalam konteks sosial kontemporer, moderasi beragama menjadi jembatan antara iman dan tanggung jawab sosial melalui pendidikan, dialog, dan pelayanan lintas agama demi terciptanya kehidupan yang inklusif dan harmonis.

III. Hasil dan Pembahasan

Fondasi Teologis Moderasi Beragama dalam Kekristenan

Moderasi beragama dalam Kekristenan tidak hanya lahir dari kebutuhan sosial untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat majemuk, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam ajaran teologis dan spiritualitas iman Kristen itu sendiri. Tentunya moderasi beragama di Indonesia merupakan upaya yang didukung oleh pemerintah untuk memperkuat ketahanan nasional dengan mendorong persatuan dan keharmonisan antar pemeluk agama. Kementerian Agama telah merancang peta jalan untuk mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam strategi nasional. Dalam implementasinya, organisasi seperti Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) turut berperan aktif melalui kerja sama lintas agama dan berbagai program yang menumbuhkan sikap toleransi.[10] Dan fondasi ini mencerminkan dimensi nilai yang menghargai manusia dan solidaritas kekristenan untuk membangun kedamaian. Namun tetap merangkul keragaman agama, moderasi agama membantu menciptakan identitas nasional yang kuat dan inklusif, mengurangi risiko konflik agama.[11] Dalam kekristenan moderasi beragama juga dipahami secara mendalam terhadap nilai-nilai teologis, karena moderasi beragama tidak dilihat sekadar sebagai strategi sosial-politik, tetapi sebagai ekspresi iman yang murni dalam mebangun kemanusiaan dan panggilan ilahi untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat pluralistik.

Moderasi beragama memang tidak bisa lepas dari peran kekristenan yang mau hidup dalam semangat kasih akan terdorong untuk menjadi jembatan penghubung, bukan tembok pemisah. Oleh karena itu, orang percaya perlu mengembangkan sikap toleransi, yaitu dengan menghargai dan menghormati pemeluk agama lain dalam menjalani kehidupan bersama di tengah masyarakat.[12] Relasi antarmanusia seharusnya dibangun di atas dasar kasih, bukan kebencian atau kecurigaan, dan di sinilah letak utama pijakan

[10] Kumari Nihal Kaur and Maria Puspitasari, "Religious Moderation in Indonesia: Implementation by National Christian Institution to Strengthen National Resilience," *Technium Social Sciences Journal* 53 (2024): 355–64, https://doi.org/10.47577/tssj.v53i1.10385.

[11] Maulida Zahra Aullia et al., "Moderasi Beragama Di Indonesia Sebagai Bentuk Penguatan Identitas Nasional," *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2024): 27–36, https://doi.org/10.57094/jpkn.v5i2.1683.

[12] Ayub Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020, https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.66.

moderasi beragama. Dan moderasi beragama tetap menjadi sarana penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis, karena mendorong terciptanya saling pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan antar umat beragama.[13] Ini didasari dari nilai kasih dalam Kekristenan bersifat universal dan tidak diskriminatif, melampaui batas-batas agama, ras, dan budaya, karena mencakup semua manusia sebagai ciptaan Allah, bukan hanya sesama umat percaya. Dalam Matius 22:37–40, Yesus menegaskan bahwa kasih kepada Allah dan sesama adalah inti dari seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. Oleh sebab itu, kasih merupakan hukum tertinggi dalam ajaran Yesus Kristus. Sebab kasih adalah perasaan yang muncul dari rasa memiliki dan menyayangi, yang tercermin dalam hubungan antara manusia dengan sesama maupun dengan Tuhan. Hakikat kasih yang sejati adalah memberi yang terbaik bagi orang lain, rela berkorban, dan tidak merampas kebahagiaan sesama, sebagaimana kasih Allah yang sempurna menjadi teladan utama bagi umat manusia.[14] Dan kasih ini juga harus menjadi fondasi utama dalam menghayati moderasi beragama. Dengan demikian, kasih sebagai inti ajaran Kekristenan menjadi fondasi utama dalam menghayati moderasi beragama, yang mendorong terciptanya toleransi, harmoni, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Moderasi beragama dalam iman Kristen adalah bukti bahwa kekristenan dipanggil untuk menjadi pembawa damai merupakan mandat iman yang tak terpisahkan dari kehidupan Kristen. Ini memunculkan nilai yang dapat menjadi berkat dan memberikan buah yang baik bagi kehidupan orang lain.[15] Sebab sejatinya orang percaya menyatukan suara, hati dan seluruh komponen keagamaan untuk dapat menjadi berkat.[16] Maka yang ditunjukan adalah nilai kepedulian terhadap sesama dan masyarakat.[17] Seperti yang Yesus sendiri teladankan. Ia disebut sebagai "Raja Damai" dalam nubuat Yesaya 9:5, dan dalam Khotbah di Bukit Ia berkata, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (Mat 5:9). Damai sejahtera dalam pengertian Kristen bukan hanya ketiadaan konflik, tetapi juga mencakup harmoni, keutuhan, dan rekonsiliasi relasi antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam. Menjadi pembawa damai berarti menjunjung tinggi perbedaan sebagai anugerah Tuhan yang indah, serta memperlakukan setiap orang, tanpa memandang agama, suku, atau bahasa sebagai sesama yang layak

[13] Agus Arifand et al., "Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama," *Ta'rim* 4, no. 2 (2023): 164–77, https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.136.

[14] Marselina Reni Susanti, "STUDI BIBLIKA 1 YOHANES 4:19 TENTANG MENGASIHI DALAM PENINGKATAN KEPEDULIAN SESAMA," *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020, https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i2.12.

[15] Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (2020): 12–24.

[16] Asih Rachmani Endang Sumiwi and Yonatan Alex Arifianto, "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 267–83, https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.78.

[17] Martina Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26.

dihormati dan dikasihi.[18] Oleh karena itu, umat Kristen dipanggil untuk tidak menjadi sumber pertentangan, melainkan menjadi agen rekonsiliasi yang memulihkan relasi yang rusak dan membangun kehidupan bersama. Dalam kehidupan beragama, semangat ini menuntut sikap yang menolak kekerasan atas nama iman serta membuka diri terhadap kerjasama lintas agama demi kebaikan bersama.

Moderasi beragama juga menuntut sikap keadilan sebagai perwujudan konkret dari iman yang hidup. Dalam Mikha 6:8, Tuhan menegaskan bahwa yang dikehendaki-Nya adalah agar manusia berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup rendah hati di hadapan Allah. Keadilan dalam konteks ini bukan sekadar soal hukum atau kebijakan negara, tetapi merupakan ekspresi spiritualitas yang menolak segala bentuk penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan, termasuk yang berakar dari perbedaan agama. Oleh karena itu kekristenan dan gereja ditantang untuk tidak hanya menjadi suara kenabian yang menyerukan keadilan bagi semua orang, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membangun keadilan melalui lembaga-lembaganya dan partisipasi warga jemaat dalam kehidupan sosial dan politik. Setiap orang Kristen dipanggil untuk menyadari bahwa menjalankan iman tidak hanya terbatas di dalam gereja, tetapi juga harus diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di ranah pemerintahan dan politik.[19] Moderasi beragama mengajak umat untuk memperjuangkan keadilan dengan cara yang damai dan dialogis, bukan dengan kekerasan atau konfrontasi. Menunjukkan sikap adil kepada sesama berarti menghormati dan mengakui hak-hak setiap individu secara setara tanpa memandang perbedaan.[20] Adanya nilai keadilan ini maka kekristenan terpanggil untuk bersikap kritis namun tetap konstruktif terhadap realitas sosial, menjadi suara kenabian terkait keadilan demi nilai moderasi bergama untuk mebangun bangsa dan negara. Dan juga demi membela martabat manusia dan menegakkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat plural.

Prinsip teologis ini menegaskan pentingnya solidaritas dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks pluralisme, inkarnasi menantang gereja untuk tidak terkungkung dalam eksklusivisme teologis, melainkan hadir secara relevan dan kontekstual di tengah keberagaman. Gereja dituntut untuk membangun relasi yang inklusif, menjadi bagian dari solusi dalam membangun perdamaian, dan bukan menjadi sumber polarisasi. Sebab teologi inkarnasi menantang gereja untuk terlibat secara aktif dengan berbagai budaya, dengan menghadirkan kasih dan misi Kristus melalui cara-cara yang relevan dan bermakna bagi komunitas yang beragam.[21] Maka itu solidaritas inkarnasional ini menjadi teladan bagi umat Kristen untuk tidak hanya mengabarkan Injil

[18] Daniel Stefanus, "MENJADIKAN MURID-NYA DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2019, https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.7.

[19] Jordan Pakpahan, "Politik Keadilan: Peran Politik Gereja Di Masa Kini," *Loko Kada Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis Vol.*, 2022.

[20] Jammes Juneidy Takaliuang, "Peran Orang Percaya Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial," *Missio Ecclesiae* 4, no. 2 (2015): 155–63, https://doi.org/10.52157/me.v4i2.54.

[21] Samuel Ruiz Garcia, "The Incarnation of the Church in Indigenous Cultures," *Practical Anthropology* 1, no. 2 (1973): 21–30, https://doi.org/10.1177/009182967300100204.

dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata yang mencerminkan nilai alkitabiah tengah dunia yang penuh perbedaan. Dengan demikian, moderasi beragama dalam Kekristenan memiliki fondasi teologis yang kokoh dan holistik. Kasih, damai sejahtera, keadilan, dan inkarnasi menjadi empat pilar utama yang bukan hanya menegaskan identitas iman Kristen, tetapi juga menuntun umat untuk hadir secara aktif dan positif dalam masyarakat multikultural. Dalam dunia yang rentan terhadap konflik dan polarisasi, nilai-nilai ini menjadi penuntun bagi umat Kristen untuk menghadirkan wajah Allah yang penuh kasih di tengah dunia yang haus akan rekonsiliasi dan pengharapan.

Moderasi dalam Perspektif Sosial Kontemporer

Di tengah dinamika dunia pascamodern yang ditandai oleh keragaman budaya, agama, dan identitas sosial, moderasi beragama hadir sebagai pendekatan penting untuk merawat harmoni dalam kehidupan bersama.[22] Seperti yang dinyatakan oleh Suwitak dkk bahwa dalam moderasi beragama, terdapat empat jenis tindakan sosial yang dapat diselaraskan, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai. Jika umat beragama mampu menggabungkan keempat pola tindakan ini dalam kehidupan mereka, maka pemahaman tentang moderasi beragama akan lebih mudah diterima oleh semua kalangan. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan suasana yang nyaman dan tenteram dalam menjalankan aktivitas keagamaan di kehidupan sehari-hari.[23] hal ini demi menuntut adanya sikap saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai. Sebab agama dirasa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan realitas plural yang kompleks. Tentunya tetap berani menjaga keberlangsungan masyarakat pluralistik berarti menghormati perbedaan dan mendorong tumbuhnya dialog yang sehat di antara kelompok-kelompok yang beragam dalam masyarakat.[24] Dengan demikian, moderasi beragama menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan bersama yang damai dan harmonis dalam masyarakat pluralistik, dengan mendorong integrasi nilai-nilai sosial, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog antarumat beragama secara berkelanjutan. Moderasi beragama menjadi jembatan penting antara identitas keagamaan yang kuat agar agama tetap relevan sekaligus membawa damai dalam masyarakat.

Makna moderasi bukan berarti menyeragamkan keyakinan, tetapi justru menghargai perbedaan sebagai anugerah dan membangun ruang bersama yang sehat. Dalam konteks ini, peran institusi keagamaan, khususnya gereja, menjadi sangat strategis. Gereja tidak

[22] Andrias Kemal Bulo, Yonatan Alex Arifianto, and Carolina Etnasari Anjaya, "Merawat Harmonisasi Kehidupan Beragama Dan Berbangsa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Lembaga Pendidikan Teologi," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 342–50.

[23] Sumintak Sumintak and Iin Ratna Sumirat, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2022, https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4085.

[24] Alexander Thomas T Smith and John Holmwood, *Sociologies of Moderation : Problems of Democracy, Expertise and the Media* (Wiley Blackwell/Sociological Review, 2013).

cukup hanya menyuarakan pesan-pesan toleransi, tetapi juga harus menjadi agen aktif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi secara konkret dalam kehidupan jemaat dan masyarakat. Moderasi beragama juga berperan sebagai upaya preventif terhadap radikalisme dengan menanamkan nilai toleransi serta membuka ruang bagi keberagaman keyakinan dan pandangan. Pendekatan ini efektif dalam mengurangi pengaruh ideologi ekstrem dan mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.[25] Ini berate berani mengakui dan menerima pluralitas merupakan bagian penting dari moderasi beragama, yang menuntut sikap inklusif serta mendorong terciptanya saling pengertian dan penghormatan di antara komunitas agama yang berbeda.[26] Maka dari pembahasan tersbut dibutuhkan aktualisasi yang nyata dari peran ini adalah melalui pendidikan multikultural. Kurikulum pendidikan Kristen, baik di sekolah maupun dalam pengajaran gerejawi, harus mulai sejak dini menanamkan nilai-nilai inklusivitas, keterbukaan terhadap perbedaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya maupun agama. Pendidikan multikultural tidak sekadar mengajarkan teori tentang toleransi, tetapi membentuk karakter anak-anak dan remaja agar mampu hidup dalam realitas plural secara aktif dan konstruktif. Sebab Peran moderasi agama di lembaga pendidikan, sangat penting untuk menumbuhkan keharmonisan antar agama dan mencegah konflik.[27] Dengan demikian, moderasi beragama yang diwujudkan melalui peran aktif gereja dan penguatan pendidikan multikultural sejak dini menjadi kunci penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, serta mampu menangkal radikalisme di tengah keberagaman.

Selain itu, gereja juga dipanggil untuk terlibat dalam dialog lintas iman. Di era keterbukaan informasi dan meningkatnya interaksi antarumat beragama, gereja tidak lagi dapat bersikap eksklusif. Seperti yang diajarkan oleh Yesus yang menunjukkan sikap terbuka dengan menerima dan melayani semua orang, termasuk mereka yang bukan berasal dari bangsa Yahudi. Oleh karena itu, sebagai wujud iman kepada Yesus, gereja juga dipanggil untuk bersikap terbuka dan melayani semua orang tanpa memandang perbedaan. Sikap inilah yang menjadi dasar inklusivitas gereja dalam mendukung dan membangun moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.[28] Sebab gereja yang berperan dalam perdamaian bukan saja melancarkan nilai misi saja atau hanya bersaksi, tetapi juga mendengar dan belajar dari keberadaan yang berbeda. Ini perlu didasari dengan adanya sikap beragama yang moderat untuk menjaga prinsip kebhinekaan di Indonesia.

[25] Asep Saepudin, "Religious Moderation As a Preventive Measure Against Religious Radicalism," *Jentre* 4, no. 2 (2023): 94–101, https://doi.org/10.38075/jen.v4i2.460.

[26] R F Bhanu Viktorahadi, "The Meaning of Religious Moderation According to Franz Magnis-Suseno: A Phenomenological Approach," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 177–86, https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.17912.

[27] Akhmad Kawasi, Muhamad Sandi Nurholis, and Khaeruni Aisya, "The Role and Conception of Madrasah Institutions in Responding to Religious Moderation," *An-Nuha* 1, no. 1 (2025): 44–53, https://doi.org/10.63005/annuha.v1i1.4.1.

[28] Mefibosed Radjah Pono, "Menjadi Gereja Yang Inklusif Dalam Konteks Keberagaman Berdasarkan Injil Matius 8:5-13," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 2022, https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.97.

Sebagai bagian dari elemen bangsa, umat Kristen memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan dan menghidupkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan bermasyarakat.[29] Walaupun harus membangun konsep dialog lintas agama, sebab dialog ini bukan berarti melemahkan iman, melainkan memperkuat pemahaman akan jati diri iman Kristen sambil membangun relasi yang sehat dan saling menghargai dengan pemeluk agama lain. Dalam dialog ini, gereja dapat menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki kontribusi besar dalam membangun dunia yang lebih damai, adil, dan penuh kasih.

Lebih jauh, kolaborasi dalam pelayanan sosial bersama menjadi bentuk nyata dari moderasi yang hidup. Gereja dapat bekerja sama dengan komunitas lintas agama dalam menjalankan karya-karya kemanusiaan, seperti bantuan bencana, pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan kesehatan. Sebab dalam moderasi agama dipandang sebagai cara untuk melindungi martabat manusia dan membangun kebaikan bersama.[30] Kolaborasi semacam ini bukan hanya menunjukkan kepedulian gereja terhadap sesama, tetapi juga memperkuat hubungan lintas identitas yang selama ini rentan terhadap konflik dan kecurigaan. Keterlibatan gereja dalam pelayanan sosial lintas iman membuktikan bahwa nilai-nilai iman dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak positif bagi masyarakat luas tanpa melihat perbedaan keyakinan. Dengan demikian, moderasi dalam perspektif sosial kontemporer bukan sekadar gagasan ideal, tetapi sebuah keniscayaan dalam menjawab tantangan zaman. Gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjadi pelopor dalam mewujudkan kehidupan yang rukun, damai, dan saling menghargai. Di tengah realitas plural dan kompleks, moderasi menjadi jalan tengah yang tidak mengorbankan identitas, tetapi sekaligus membangun ruang perjumpaan yang damai. Dengan mendidik generasi yang inklusif, membuka ruang dialog yang jujur, dan melayani bersama tanpa sekat agama.

IV. Kesimpulan

Moderasi beragama dalam perspektif Kekristenan memiliki fondasi teologis yang kuat yang berakar pada ajaran kasih, damai sejahtera, keadilan, dan inkarnasi Kristus. Keempat prinsip ini tidak hanya menjadi dasar spiritual, tetapi juga menjadi komitmen iman Kristen untuk hadir secara aktif di tengah masyarakat yang majemuk. Kasih yang universal, panggilan untuk menjadi pembawa damai, keberpihakan terhadap keadilan, dan keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial menjadi wujud nyata dari panggilan Kristen untuk hidup berdampingan secara damai, membangun dialog, dan melawan kekerasan serta intoleransi atas nama agama. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, moderasi beragama bukanlah sekadar strategi sosial-politik, melainkan ekspresi iman yang otentik

[29] Yonatan Alex Arifianto and Carolina Etnasari Anjaya, "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 219–30, https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90.

[30] Sulaiman Sulaiman et al., "Moderation Religion in the Era Society 5.0 and Multicultural Society," *Linguistics and Culture Review* 6 (2022): 180–93, https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns5.2106.

dan respons terhadap panggilan Allah untuk menjaga martabat sesama manusia serta memperkuat ikatan kebangsaan.

Dalam perspektif sosial kontemporer, moderasi beragama menjadi sarana penting untuk merawat keberagaman melalui pendidikan multikultural, dialog lintas agama, dan kolaborasi dalam pelayanan sosial. Gereja dituntut untuk tidak hanya menyuarakan nilai-nilai toleransi, tetapi juga hadir sebagai agen transformasi yang membangun relasi antarumat secara inklusif dan bermartabat. Moderasi menjadi jembatan antara identitas iman dan tanggung jawab sosial untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis. Melalui peran aktif dalam pendidikan, dialog, dan pelayanan, umat Kristen dipanggil untuk menjadi terang dan garam bagi dunia—mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan nyata yang mampu merespon tantangan zaman dengan bijak dan penuh pengharapan.

Penelitian ini juga menambah kekayaan akan pemahaman moderasi dalam merawat kebhinekaan di Indonesia yang merupakan negara besar dengan keragman bahasa, budaya dan agama. Integrasi teologi dan sosial dapat menjadi jalan dalam menjaga moderasi di era kontemporer. Perbedaan bukan lagi tantangan melainkan menjadi sebuah kekayaan yang mengharuskan setiap umat berperan aktif.

Referensi

Arifand, Agus, Salsabila Enggar Fathikasari, Meytri Kurniasih, Novi Fitriyani Rahmadani, Aprilia Putri, Agus Andrian Setiawan, Aissya Shifa Oktania, and Adelia Eka Rachmadian. "Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama." *Ta'rim* 4, no. 2 (2023): 164–77. https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.136.

Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (2020): 12–24.

Arifianto, Yonatan Alex, and Carolina Etnasari Anjaya. "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 219–30. https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90.

Aullia, Maulida Zahra, Farah Hafidzah Hanun, Muhammad Akbar Al-Hafiz Syahputra, and Bakti Fatwa Anbiya. "Moderasi Beragama Di Indonesia Sebagai Bentuk Penguatan Identitas Nasional." *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2024): 27–36. https://doi.org/10.57094/jpkn.v5i2.1683.

Budijanto, Oki Wahju, and Tony Yuri Rahmanto. "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia." *Jurnal HAM* 12, no. 1 (2021): 57–64. https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74.

Bulo, Andrias Kemal, Yonatan Alex Arifianto, and Carolina Etnasari Anjaya. "Merawat Harmonisasi Kehidupan Beragama Dan Berbangsa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Lembaga Pendidikan Teologi." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 342–50.

Garcia, Samuel Ruiz. "The Incarnation of the Church in Indigenous Cultures." *Practical Anthropology* 1, no. 2 (1973): 21–30. https://doi.org/10.1177/009182967300100204.

Heriyanto, Yosua Yan. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Etika Kristen: Menemukan Titik Temu Dalam Perbedaan." *Innovative: Journal Of Social Sciene Research* 5, no. 3 (2025): 3843–3857. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19471.

Kaur, Kumari Nihal, and Maria Puspitasari. "Religious Moderation in Indonesia: Implementation by National Christian Institution to Strengthen National Resilience." *Technium Social Sciences Journal* 53 (2024): 355–64. https://doi.org/10.47577/tssj.v53i1.10385.

Kawasi, Akhmad, Muhamad Sandi Nurholis, and Khaeruni Aisya. "The Role and Conception of Madrasah Institutions in Responding to Religious Moderation." *An-Nuha* 1, no. 1 (2025): 44–53. https://doi.org/10.63005/annuha.v1i1.4.1.

Nego, Obet, and Agustina Pasang. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Teologis: Respon Terhadap Konflik Politik Berbasis Agama Di Indonesia." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (December 2023): 30–43. https://doi.org/10.46817/huperetes.v5i1.213.

Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26.

Pakpahan, Jordan. "Politik Keadilan: Peran Politik Gereja Di Masa Kini." *Loko Kada Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis Vol.*, 2022.

Pono, Mefibosed Radjah. "Menjadi Gereja Yang Inklusif Dalam Konteks Keberagaman Berdasarkan Injil Matius 8:5-13." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 2022. https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.97.

Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2022. https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69.

Rodin, Rhoni. "Moderasi Beragama Bukan Memoderasi Agama." IAIN Curup, 2024.

Saepudin, Asep. "Religious Moderation As a Preventive Measure Against Religious Radicalism." *Jentre* 4, no. 2 (2023): 94–101. https://doi.org/10.38075/jen.v4i2.460.

Smith, Alexander Thomas T, and John Holmwood. *Sociologies of Moderation : Problems of Democracy, Expertise and the Media*. Wiley Blackwell/Sociological Review, 2013.

Stefanus, Dr. Daniel. "MENJADIKAN MURID-NYA DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2019. https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.7.

Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020. https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.66.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV, 2013.

Suhardono, Edy. "Perusakan Rumah Singgah Di Sukabumi: Negara Tameng Intoleransi." *Kompas*, 2025.

Sulaiman, Sulaiman, Ali Imran, Bachtari Alam Hidayat, Saepudin Mashuri, Reslawati Reslawati, and Fakhrurrazi Fakhrurrazi. "Moderation Religion in the Era Society 5.0 and Multicultural Society." *Linguistics and Culture Review* 6 (2022): 180–93.

https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns5.2106.

Sumintak, Sumintak, and Iin Ratna Sumirat. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2022. https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4085.

Sumiwi, Asih Rachmani Endang, and Yonatan Alex Arifianto. "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 267–83. https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.78.

Susanti, Marselina Reni. "STUDI BIBLIKA 1 YOHANES 4:19 TENTANG MENGASIHI DALAM PENINGKATAN KEPEDULIAN SESAMA." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020. https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i2.12.

Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam*, 2019. https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113.

Takaliuang, Jammes Juneidy. "Peran Orang Percaya Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial." *Missio Ecclesiae* 4, no. 2 (2015): 155–63. https://doi.org/10.52157/me.v4i2.54.

Viktorahadi, R F Bhanu. "The Meaning of Religious Moderation According to Franz Magnis-Suseno: A Phenomenological Approach." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 177–86. https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.17912.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indoensia, 2025.